

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN (Kajian Surat As-Saffat Ayat 102)

Muhammad, M. Isa

^{1,2,3} STAI Tgk Chik Pante Kulu Banda Aceh

¹Email. Muhammad908675@gmail.com

² Email. m.isa@staipantekulu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan dalam Dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail (Kajian Surat As-Saffat Ayat 102) dengan fokus pada analisis kandungan makna dialog, nilai-nilai pendidikan menurut perspektif tafsir tarbawi, serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menanamkan nilai pendidikan berbasis Al-Qur'an di tengah tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks, terutama dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan hubungan edukatif antara pendidik dan peserta didik. Dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Surah As-Saffat ayat 102 menjadi salah satu model pendidikan Qur'ani yang sarat akan nilai keteladanan, komunikasi edukatif, serta penanaman nilai tauhid dan akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an, khususnya tafsir tarbawi terhadap Surah As-Saffat ayat 102. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan tafsir tarbawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandungan makna dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Surah As-Saffat ayat 102 menggambarkan pola komunikasi yang humanis, persuasif, dan penuh hikmah dalam proses pendidikan. Nabi Ibrahim tidak bersikap otoriter, tetapi mengedepankan musyawarah dan penghargaan terhadap pendapat anak. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam dialog tersebut meliputi nilai keimanan dan ketauhidan, ketaatan kepada Allah Swt., kesabaran, kepatuhan kepada orang tua dalam kebaikan, pendidikan akhlak, komunikasi dialogis, pendidikan karakter, tanggung jawab, serta keteladanan pendidik. Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai tersebut relevan diterapkan sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik, penguatan pendidikan berbasis nilai religius,

Kata Kunci : Nilai Pendidikan, Dialog, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam memiliki cakupan yang sangat luas dan mendalam. Tidak hanya membahas tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan kepribadian, akhlak, dan hubungan spiritual

antara manusia dan Tuhannya. Salah satu sumber utama dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, yang memuat banyak pelajaran mendasar melalui kisah-kisah para nabi. Kisah para nabi ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pedagogis yang dapat dijadikan landasan dalam merancang dan menerapkan konsep pendidikan, terutama pendidikan karakter dan spiritual.

Salah satu kisah yang menarik dan memiliki kedalaman nilai-nilai pendidikan adalah kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang diabadikan dalam Surah Ash-Shaffat ayat 102. Ayat tersebut menggambarkan dialog antara seorang ayah dan anak dalam konteks yang sangat luar biasa: saat Ibrahim bermimpi diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih putranya sendiri, Ismail. Meskipun situasi yang digambarkan tampak ekstrem, Al-Qur'an menyampaikannya dalam bentuk percakapan yang tenang, penuh hikmah, dan sangat manusiawi. Dialog itu bukan sekadar kisah kepatuhan, tetapi juga mencerminkan proses pendidikan yang holistik—melibatkan akal, hati, dan spiritualitas.

Ayat tersebut berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَٰأَبَتِ افْعَلْ مَا
تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS. Ash-Shaffat: 102)

Dari ayat ini, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian utama dalam konteks pendidikan. Pertama, cara penyampaian Nabi Ibrahim yang melibatkan anaknya dalam percakapan, bukan dengan pendekatan otoritatif atau paksaan. Nabi Ibrahim menggunakan metode dialog yang komunikatif dan partisipatif, membuka ruang berpikir dan berpendapat bagi anaknya. Ini adalah metode yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan modern, di mana pembelajaran tidak hanya satu arah, tetapi melibatkan subjek didik secara aktif. Dalam perspektif pendidikan Islam, ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya transfer nilai dari orang tua kepada anak, tetapi juga proses kolaboratif yang menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab spiritual.

Kedua, respons Nabi Ismail yang menunjukkan kepatuhan dan keikhlasan yang luar biasa. Tanpa menunjukkan penolakan, bahkan dengan keteguhan hati, ia mengatakan bahwa ia bersedia untuk menjalankan perintah Allah dan akan bersabar. Ini mencerminkan keberhasilan Nabi Ibrahim dalam menanamkan nilai keimanan, ketaatan, dan kesabaran kepada putranya sejak dini. Pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim tidak bersifat instan atau spontan, tetapi merupakan hasil proses panjang yang konsisten dan penuh kasih sayang.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah ini meliputi: nilai tauhid (keimanan kepada Allah), nilai ketaatan (komitmen terhadap perintah Allah), nilai sabar, nilai pengorbanan, nilai dialog dan komunikasi, serta nilai keteladanan. Semua nilai tersebut merupakan pilar penting dalam pendidikan karakter. Ketika dunia pendidikan saat ini banyak menghadapi degradasi moral dan kehilangan arah spiritual, kisah ini menjadi inspirasi penting dalam menyusun konsep pendidikan Islam yang seimbang antara spiritualitas, moralitas, dan rasionalitas.

Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam nilai-nilai pendidikan dalam dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail melalui pendekatan *tafsir tarbawi*. Pendekatan ini akan membantu memahami ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif pendidikan, menggali makna tersirat yang dapat dijadikan dasar dalam praktik pendidikan kontemporer. Dengan kajian yang sistematis dan metodologis, diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Surah Ash-Shaffat bukan hanya sebuah kisah spiritual, tetapi juga merupakan model pendidikan profetik yang sangat mendalam dan relevan. Oleh karena itu, kajian terhadap dialog tersebut dalam perspektif pendidikan Islam sangat penting dilakukan sebagai bagian dari upaya mengembangkan sistem pendidikan yang berkarakter, humanis, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah. Dalam tulisan ini penulis ingin mengkaji tiga hal: pertama, Kandungan makna dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam surah Ash-Shaffat ayat 102; kedua, Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam dialog tersebut menurut perspektif tafsir tarbawi dan ketiga, Relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pendidikan Islam kontemporer

A. PEMBAHASAN

1. Konsep Nilai Pendidikan

Secara etimologis, nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, atau berlaku, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *value* yang berarti harga, penghargaan, atau sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks kehidupan sosial, nilai dipahami sebagai sesuatu yang dipandang baik, benar, berharga, dan layak dijadikan pedoman dalam bertindak. Nilai menjadi landasan seseorang dalam menentukan pilihan serta membedakan antara sesuatu yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, maupun pantas dan tidak pantas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku manusia.¹

Menurut Sidi Gazalba, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkret, tetapi persoalan mengenai penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi dalam kehidupan manusia. Nilai berada dalam wilayah batiniah manusia yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata.² Dengan demikian, nilai tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter individu karena menjadi dasar munculnya tindakan manusia.

Dalam perspektif Islam, nilai dipandang sebagai seperangkat prinsip hidup yang bersumber dari ajaran Allah Swt. yang termuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Nilai dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi, tetapi juga mengarah pada kebahagiaan ukhrawi. Oleh sebab itu, nilai dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi sesuai dengan ajaran Islam.³

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini memiliki kebaikan, manfaat, dan kebermaknaan sehingga dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik agar sesuai dengan norma agama, moral, dan sosial.

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9.

² Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 45.

³ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 88.

2. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan seperangkat prinsip, ajaran, atau norma yang terkandung dalam proses pendidikan dan dijadikan pedoman dalam membentuk karakter serta perilaku peserta didik. Nilai pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan moral, etika, spiritualitas, dan sikap sosial peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara baik dan bertanggung jawab.⁴

Menurut Rohmat Mulyana, nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pendidikan guna membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai media internalisasi nilai agar seseorang mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk serta memiliki kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai pendidikan bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Nilai pendidikan Islam mencakup penguatan akidah, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak mulia, pengembangan kepedulian sosial, dan peningkatan spiritualitas manusia.⁶ Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta nasihat yang dilakukan secara berkelanjutan.

B. Pendidikan dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara terminologis, pendidikan Islam memiliki beberapa istilah yang sering digunakan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yurabbi* yang berarti memelihara, membimbing, dan mengembangkan potensi peserta didik secara bertahap menuju kesempurnaan. Istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses pertumbuhan yang berlangsung secara kontinu dan sistematis.⁷ Adapun *ta'lim* lebih menitikberatkan pada proses pemberian ilmu pengetahuan. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas transfer ilmu yang bertujuan memberikan pemahaman kepada manusia mengenai hakikat kehidupan serta tuntunan dalam menjalani kehidupan sesuai syariat Islam. Hal

⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 63.

⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, hlm. 119.

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 95.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.

ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi intelektual yang kuat, tetapi tetap berpijak pada nilai-nilai keagamaan.⁸ Sementara itu, istilah *ta'dib* menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dipandang sebagai konsep pendidikan Islam yang paling tepat karena menekankan pembentukan adab atau perilaku yang benar. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga manusia yang memiliki moralitas tinggi dan mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya berdasarkan ajaran Islam.⁹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses sadar dan terencana dalam membimbing serta mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia berdasarkan ajaran Islam agar terbentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi penghambaan kepada Allah Swt. sekaligus menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik aspek jasmani, akal, emosi, sosial, maupun spiritual, sehingga tercipta manusia yang utuh dan harmonis.¹⁰

3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki dasar yang kuat sebagai landasan filosofis, normatif, dan operasional dalam pelaksanaannya. Dasar pendidikan Islam merupakan sumber utama yang menjadi pedoman dalam merumuskan tujuan, materi, metode, dan praktik pendidikan Islam. Secara umum, dasar pendidikan Islam terdiri atas Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad para ulama.¹¹

a. Al-Qur'an sebagai Dasar Pendidikan Islam

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam sekaligus dasar pokok pendidikan Islam. Di dalam Al-Qur'an terkandung prinsip-prinsip pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan akidah, ibadah, akhlak, serta pengembangan ilmu pengetahuan. Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong

⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 5.

⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 60.

¹⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 61.

¹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 75.

manusia untuk berpikir, belajar, memahami alam semesta, serta mengembangkan potensi diri.¹²

b. Hadis sebagai Dasar Pendidikan Islam

Hadis merupakan sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an yang berfungsi menjelaskan, memperkuat, dan merinci kandungan Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan, Rasulullah saw. memberikan berbagai teladan mengenai metode mendidik, cara membimbing anak, pentingnya akhlak, dan kewajiban menuntut ilmu.¹³

Hadis Nabi yang berbunyi "*Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim*" menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia berkualitas.¹⁴

c. Ijtihad sebagai Dasar Pendidikan Islam

Selain Al-Qur'an dan hadis, pendidikan Islam juga bersumber pada ijtihad para ulama. Ijtihad diperlukan untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan yang terus berkembang sesuai *perubahan* zaman. Melalui ijtihad, konsep dan praktik pendidikan Islam dapat terus relevan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar syariat Islam.¹⁵

4. Metode Pendidikan dalam Islam

Metode pendidikan Islam merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan nilai, ilmu, dan ajaran Islam kepada peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara *efektif*. Metode dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan.¹⁶

a. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Metode keteladanan merupakan cara pendidikan dengan memberikan contoh perilaku baik kepada peserta didik. Dalam Islam, Rasulullah saw. dijadikan teladan utama sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad merupakan suri teladan yang baik bagi umat manusia.¹⁷

b. Metode Nasihat (*Mau'izhah*)

Nasihat merupakan metode pendidikan yang dilakukan melalui penyampaian petuah, pengarahan, atau bimbingan moral kepada peserta didik.

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 31.

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 19.

¹⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Jami' al-Shaghir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 54.

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 120.

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 516.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 142.

Metode ini bertujuan membentuk kesadaran peserta didik agar memahami nilai kebaikan dan menghindari keburukan.¹⁸

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan melalui pengulangan perilaku positif secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan berkata jujur menjadi bagian penting pembentukan karakter.¹⁹

d. Metode Dialog (*Hiwar*)

Metode dialog merupakan cara pendidikan melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Metode ini tampak jelas dalam kisah para nabi di dalam Al-Qur'an, termasuk dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Surat As-Saffat ayat 102. Dialog tersebut memperlihatkan pendekatan pendidikan yang demokratis, persuasif, dan penuh kasih sayang karena Nabi Ibrahim melibatkan Ismail dalam pengambilan keputusan.²⁰

e. Metode Kisah (*Qashash*)

Islam menggunakan kisah sebagai sarana pendidikan karena kisah mampu memberikan pelajaran moral dan menggugah emosi peserta didik. Kisah para nabi dalam Al-Qur'an mengandung nilai pendidikan yang relevan untuk membentuk keimanan dan akhlak manusia.²¹

C. Dialog dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Dialog (*Hiwar*)

Dialog dalam perspektif pendidikan Islam dikenal dengan istilah *hiwar*. Secara etimologis, kata *hiwar* berasal dari bahasa Arab *hāwara-yuḥāwiru-ḥiwāran* yang berarti percakapan, diskusi, tukar pikiran, atau komunikasi timbal balik antara dua pihak atau lebih.²² Dialog merupakan proses interaksi verbal yang dilakukan untuk menyampaikan gagasan, memperoleh pemahaman, atau mencapai kesepakatan mengenai suatu persoalan tertentu. Dalam konteks pendidikan, dialog menjadi sarana penting dalam membangun hubungan komunikatif antara pendidik dan peserta didik.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 214.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 72.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 65.

²¹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 173.

²² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 317.

Dalam Al-Qur'an, metode dialog sering digunakan sebagai sarana penyampaian pesan pendidikan. Banyak ayat yang menggambarkan dialog antara Allah dengan para nabi, antara nabi dengan umatnya, maupun dialog dalam lingkungan keluarga. Salah satu contoh dialog edukatif yang sangat penting adalah percakapan antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Surat As-Saffat ayat 102, ketika Nabi Ibrahim menyampaikan perintah penyembelihan yang diterimanya melalui mimpi. Dialog tersebut memperlihatkan komunikasi penuh kelembutan, penghargaan terhadap pendapat anak, dan pendidikan berbasis keteladanan serta keimanan.²³

Dialog dalam Islam bukan sekadar aktivitas berbicara, melainkan sarana pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur melalui pendekatan persuasif dan penuh hikmah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. yang menganjurkan penyampaian dakwah dengan cara bijaksana, nasihat yang baik, dan dialog yang santun.²⁴ Oleh karena itu, *hiwar* memiliki relevansi besar dalam proses pendidikan Islam karena mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang berpikir kritis sekaligus berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dialog (*hiwar*) merupakan metode komunikasi edukatif yang dilakukan melalui interaksi dua arah guna menyampaikan ilmu, nilai, dan pembentukan karakter secara persuasif, reflektif, dan humanis sesuai prinsip-prinsip Islam.

2. Dialog Sebagai Metode Pendidikan Islam

Dialog dalam pendidikan Islam merupakan salah satu metode penting yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial kepada peserta didik. Metode dialog menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran antara pendidik dan peserta didik. Dengan adanya komunikasi dua arah, proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami makna dan hikmah dari materi yang diajarkan.²⁵

Metode dialog dalam pendidikan Islam dapat ditemukan dalam berbagai kisah Al-Qur'an. Salah satunya adalah dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Surat As-Saffat ayat 102. Dalam ayat tersebut, Nabi Ibrahim tidak serta-

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 002), hlm. 64-66.

²⁴ Al-Qur'an QS. An-Nahl [16]: hlm. 125

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 221.

merta memaksakan kehendaknya kepada Ismail, melainkan mengajak anaknya berdialog dengan berkata:

"Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu." (QS. As-Saffat: 102)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghargai komunikasi interpersonal yang santun dan demokratis. Nabi Ibrahim sebagai ayah memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pandangan dan perasaannya. Sikap ini menunjukkan bahwa dialog menjadi media pendidikan yang efektif dalam membangun kesadaran, kepatuhan, dan tanggung jawab peserta didik.²⁶

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode dialog merupakan sarana pendidikan yang efektif untuk membangun hubungan emosional antara orang tua dan anak, guru dan murid, serta masyarakat dengan generasi muda. Dialog memungkinkan terjadinya penanaman nilai secara alami karena peserta didik merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran.²⁷

3. Karakteristik Dialog Edukatif dalam Al-Qur'an

Dialog edukatif dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bentuk komunikasi biasa. Dialog Qur'ani tidak hanya bertujuan menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk pola pikir, moral, spiritualitas, dan kesadaran manusia melalui pendekatan yang penuh hikmah dan kasih sayang.²⁸

a. Bersifat Persuasif dan Penuh Hikmah

Dialog dalam Al-Qur'an dilakukan dengan cara yang lembut, bijaksana, dan tidak memaksa. Prinsip ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. yang memerintahkan manusia berdakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik.²⁹ Pendidikan melalui dialog dilakukan dengan pendekatan persuasif agar pesan dapat diterima secara sadar tanpa tekanan.

Karakter ini terlihat jelas dalam dialog Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail yang menggunakan ungkapan penuh kasih sayang, yaitu *"Yā bunayya"* (wahai anakku tercinta). Penggunaan bahasa tersebut menunjukkan kelembutan dan penghormatan dalam komunikasi pendidikan keluarga.³⁰

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 12, hlm. 65.

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, jilid 1 (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 642.

²⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 156.

²⁹ Al-Qur'an QS. An-Nahl [16]: hlm. 125.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 12, hlm. 64.

b. Mengembangkan Pemikiran Kritis

Dialog Qur'ani mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan memahami hakikat suatu persoalan. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengajukan pertanyaan reflektif sebagai sarana membangkitkan kesadaran berpikir manusia.³¹ Dalam konteks pendidikan, metode ini membantu peserta didik memahami sesuatu melalui proses berpikir aktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Dialog Nabi Ibrahim dengan Ismail menunjukkan adanya ruang berpikir kritis ketika Ibrahim meminta pendapat Ismail mengenai mimpi penyembelihan tersebut. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam menghargai kemampuan berpikir peserta didik.

c. Mengandung Nilai Keteladanan

Dialog edukatif dalam Al-Qur'an umumnya disertai keteladanan dari pihak pendidik. Keteladanan sangat penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku pendidiknya. Dalam kisah Nabi Ibrahim, keteladanan tampak pada kepatuhan beliau terhadap perintah Allah sebelum mengajak Ismail memahami makna pengorbanan.³²

d. Berorientasi pada Pembentukan Akhlak dan Keimanan

Karakteristik utama dialog dalam Al-Qur'an adalah bertujuan membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, dialog Qur'ani tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan spiritual dan moral manusia.³³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dialog edukatif dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik berupa komunikasi yang persuasif, mendorong berpikir kritis, mengandung keteladanan, serta berorientasi pada pembentukan akhlak dan keimanan. Karakteristik tersebut menjadikan dialog sebagai metode pendidikan Islam yang sangat relevan dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam lingkungan keluarga.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber utama dalam memperoleh data penelitian. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis, baik berupa kitab

³¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hlm. 131.

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 645.

³³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 143

tafsir, buku ilmiah, jurnal, artikel akademik, maupun dokumen lain yang relevan dengan objek kajian penelitian. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Surat As-Saffat ayat 102, sehingga sumber utama yang digunakan adalah Al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsir yang relevan.

Penelitian kepustakaan dipilih karena objek yang diteliti bersifat tekstual dan normatif, yaitu ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian tidak memerlukan observasi lapangan, melainkan lebih menekankan pada pengkajian, penelaahan, serta analisis terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Penelitian ini berusaha menggali makna pendidikan yang terkandung dalam dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail melalui penafsiran ayat serta pemahaman para mufasir terhadap kandungan Surat As-Saffat ayat 102.³⁴

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan tafsir tahlili. Tafsir tahlili merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan menganalisis ayat demi ayat sesuai urutan mushaf Al-Qur'an secara mendalam dan komprehensif. Metode ini menguraikan kandungan ayat dari berbagai aspek, seperti makna kosakata, sebab turunnya ayat (*asbābun nuzūl*), hubungan antar ayat (*munāsabah*), kandungan hukum, pesan moral, hingga hikmah pendidikan yang terkandung di dalamnya.³⁵

Melalui pendekatan tafsir tahlili, penelitian ini tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga menggali dimensi edukatif yang terkandung di dalamnya, khususnya nilai pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan komunikasi dalam keluarga, pendidikan ketaatan, serta pendidikan kesabaran yang tercermin dalam dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Oleh sebab itu, pendekatan ini dipandang relevan untuk menjawab fokus penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam Surat As-Saffat ayat 102.³⁶

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penafsiran Ulama terhadap surat As-Saffat ayat 102

Allah Swt. mengabadikan dialog antara Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam Surat As-Saffat ayat 102 sebagai salah satu bentuk pendidikan

³⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 3-5.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 378.

³⁶ Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 12-14.

keluarga yang sarat dengan nilai-nilai keimanan, komunikasi, dan ketundukan kepada Allah Swt. Ayat ini menggambarkan bagaimana Nabi Ibrahim menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada Nabi Ismail dengan penuh kelembutan dan musyawarah. Sementara itu, Nabi Ismail menunjukkan sikap taat, sabar, dan tunduk terhadap perintah Allah. Oleh karena itu, dialog ini menjadi salah satu model pendidikan Islam yang relevan dalam membangun hubungan orang tua dan anak berdasarkan nilai spiritual dan moral.

a. Analisis Kebahasaan Ayat

Adapun bunyi Surat As-Saffat ayat 102 adalah:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَابُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ
يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Maka ketika anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: 'Wahai anakku! Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!' Dia (Ismail) menjawab: 'Wahai ayahku! Laksanakanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. (QS. As-Saffat:102) ³⁷

Secara kebahasaan, terdapat beberapa kata kunci penting yang perlu dianalisis dalam ayat ini.

Pertama, lafaz بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ (*balagha ma'ahu as-sa'ya*) menunjukkan bahwa Nabi Ismail telah mencapai usia yang memungkinkan dirinya membantu pekerjaan ayahnya. Kata *sa'yu* secara bahasa berarti usaha, aktivitas, atau bekerja dengan sungguh-sungguh. Frasa ini menunjukkan adanya kedekatan emosional sekaligus keterlibatan Nabi Ismail dalam aktivitas kehidupan Nabi Ibrahim.³⁸ Hal ini menandakan bahwa proses pendidikan telah berlangsung sejak masa pertumbuhan anak hingga memasuki fase kedewasaan awal.

Kedua, penggunaan panggilan يَابُنَيَّ (*yā bunayya*) oleh Nabi Ibrahim mengandung makna kelembutan dan kasih sayang. Bentuk *taṣghīr* (pengecilan kata) dalam bahasa Arab menunjukkan ungkapan cinta dan kedekatan emosional seorang ayah terhadap anaknya. Penggunaan panggilan tersebut

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 449.

³⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 23 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 124.

menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan dalam Islam hendaknya dibangun melalui pendekatan emosional, bukan kekerasan atau paksaan.³⁹

Ketiga, lafaz *إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ* (*innī arā fil-manām*) menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim menerima petunjuk melalui mimpi. Dalam perspektif kenabian, mimpi para nabi merupakan wahyu yang wajib dilaksanakan. Oleh sebab itu, mimpi penyembelihan Nabi Ismail bukanlah sekadar pengalaman tidur biasa, melainkan bentuk perintah langsung dari Allah Swt.⁴⁰

Keempat, ungkapan *فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ* (*fanzur māzā tarā*) menunjukkan adanya ajakan berdialog. Meskipun Nabi Ibrahim telah menerima wahyu, beliau tetap meminta pendapat Nabi Ismail. Hal ini menunjukkan metode pendidikan berbasis musyawarah dan penghargaan terhadap anak. Para mufasir menjelaskan bahwa pertanyaan tersebut bukanlah bentuk keraguan terhadap wahyu, melainkan sebagai bentuk pendidikan psikologis agar Nabi Ismail menerima ujian tersebut dengan kesiapan jiwa.⁴¹

Kelima, jawaban Nabi Ismail *افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ* (*if'al mā tu'mar*) menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap perintah Allah. Kalimat tersebut mencerminkan ketundukan total terhadap ketetapan Ilahi. Sementara itu, ungkapan *إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ* (*in syā'a Allāhu mina aṣ-ṣābirīn*) menunjukkan sikap rendah hati dan ketergantungan kepada kehendak Allah, meskipun ia telah menyatakan kesiapannya untuk bersabar.⁴²

b. Konteks Historis Ayat

Surat As-Saffat ayat 102 berkaitan dengan kisah ujian berat yang dialami Nabi Ibrahim a.s., yaitu perintah Allah untuk menyembelih putranya, Nabi Ismail a.s. Kisah ini bermula setelah Nabi Ibrahim memperoleh keturunan yang telah lama dinantikannya. Kehadiran Ismail menjadi anugerah besar setelah penantian panjang Nabi Ibrahim dan istrinya, Siti Hajar. Namun, ketika Ismail mulai tumbuh dewasa dan mampu membantu ayahnya, Allah menguji keimanan Nabi Ibrahim melalui mimpi penyembelihan tersebut.⁴³

Menurut sebagian ulama tafsir, peristiwa ini terjadi di wilayah Mina ketika Nabi Ibrahim sedang menjalankan rangkaian ibadah tertentu yang kemudian

³⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 11 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 152.

⁴⁰ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), hlm. 29.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 69.

⁴² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hlm. 153.

⁴³ Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiya'* (Jakarta: Ummul Qura, 2015), hlm. 214.

menjadi bagian dari simbolisme ibadah haji. Ujian tersebut menunjukkan tingkat ketundukan seorang nabi terhadap perintah Allah sekaligus menjadi bukti bahwa cinta kepada Allah harus berada di atas segala bentuk kecintaan duniawi, termasuk kepada anak.⁴⁴

c. Analisis Tafsir Ayat Menurut Para Ulama

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, ayat ini menggambarkan kesempurnaan ketaatan Nabi Ibrahim terhadap perintah Allah dan kesalehan Nabi Ismail sebagai seorang anak. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim meminta pendapat Nabi Ismail sebagai bentuk kasih sayang seorang ayah, bukan karena keraguan terhadap perintah Allah. Nabi Ismail menerima perintah tersebut dengan penuh kesabaran dan ketundukan karena memahami bahwa hal itu berasal dari Allah Swt.⁴⁵

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa dialog dalam ayat ini mengandung metode pendidikan yang sangat humanis. Nabi Ibrahim tidak serta-merta memaksakan kehendak, tetapi terlebih dahulu membangun komunikasi dengan anaknya. Menurutnya, ungkapan *فَانظُرْ مَاذَا تَرَى* mencerminkan penghargaan terhadap pendapat anak serta pendidikan yang mengedepankan pendekatan psikologis.⁴⁶

Sementara itu, Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pelajaran tentang pentingnya menanamkan nilai keimanan sejak dini kepada anak. Respons Nabi Ismail yang menerima perintah penyembelihan menunjukkan bahwa pendidikan tauhid yang dilakukan Nabi Ibrahim telah berhasil membentuk karakter anak yang taat, sabar, dan rela berkorban demi agama.⁴⁷

Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* menekankan sisi spiritual dialog ini sebagai bentuk ketundukan total kepada Allah. Menurutnya, ujian penyembelihan merupakan simbol kemenangan iman atas cinta duniawi. Hubungan antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menunjukkan keluarga yang dibangun di atas fondasi akidah, sehingga perintah Allah menjadi prioritas tertinggi dalam kehidupan mereka.⁴⁸

Berdasarkan berbagai penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa Surat As-Saffat ayat 102 tidak hanya menceritakan peristiwa historis, tetapi juga mengandung pesan pendidikan yang sangat mendalam. Dialog Nabi Ibrahim

⁴⁴ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 10 (Kairo: Dar al-Syuruq, 2003), hlm. 3005.

⁴⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 7, hlm. 30.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12, hlm. 70.

⁴⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 23, hlm. 126.

⁴⁸ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 10, hlm. 3006.

dan Nabi Ismail memperlihatkan model pendidikan Islam berbasis komunikasi, kasih sayang, keteladanan, ketundukan kepada Allah, serta pembentukan karakter sabar dan taat.

2. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Surat As-Saffat Ayat 102

Dialog antara Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam Surat As-Saffat ayat 102 mengandung berbagai nilai pendidikan yang relevan dengan konsep pendidikan Islam. Ayat ini tidak hanya menggambarkan hubungan antara ayah dan anak, tetapi juga menunjukkan metode pendidikan berbasis keteladanan, komunikasi, pembentukan karakter, dan penanaman akidah. Melalui dialog tersebut, terlihat bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki ketundukan penuh kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dapat dijadikan sebagai model pendidikan keluarga Islami yang ideal.⁴⁹

a. Nilai Pendidikan Tauhid (Keimanan)

Nilai pendidikan pertama yang tampak dalam dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail adalah pendidikan tauhid atau keimanan kepada Allah Swt. Pendidikan tauhid tercermin dari sikap Nabi Ibrahim yang mematuhi perintah Allah tanpa keraguan, meskipun perintah tersebut sangat berat secara emosional, yaitu menyembelih anak yang sangat dicintainya. Sikap ini menunjukkan bahwa keimanan kepada Allah harus ditempatkan di atas segala bentuk kepentingan duniawi.⁵⁰

Nilai pendidikan tauhid juga tampak pada jawaban Nabi Ismail ketika berkata: *افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ* ("Laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu"). Kalimat tersebut menunjukkan tingkat keimanan yang tinggi karena Nabi Ismail menerima perintah Allah dengan penuh keyakinan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan keimanan yang ditanamkan Nabi Ibrahim telah berhasil membentuk pribadi anak yang memiliki kesadaran spiritual kuat dan kepatuhan terhadap ajaran agama.⁵¹

Dengan demikian, dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail memberikan pelajaran bahwa pendidikan tauhid harus menjadi fondasi utama dalam

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 45.

⁵⁰ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 10 (Kairo: Dar al-Syuruq, 2003), hlm. 3005.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 70.

keluarga, sebab keimanan yang kokoh akan membentuk karakter anak yang tangguh dalam menghadapi ujian kehidupan.

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Dialog dalam Surat As-Saffat ayat 102 juga menunjukkan nilai pendidikan akhlak, khususnya akhlak dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Nabi Ibrahim menggunakan panggilan yang lembut يَا بُنَيَّ (*wahai anakku tercinta*), sedangkan Nabi Ismail menjawab dengan ungkapan penuh hormat يَا أَبَتِ (*wahai ayahku*). Bentuk komunikasi ini menunjukkan adanya penghormatan, kasih sayang, serta hubungan emosional yang harmonis dalam keluarga.⁵²

Selain itu, sikap Nabi Ismail yang tidak membantah atau mengeluh atas ujian yang akan dihadapinya juga mencerminkan akhlak terpuji berupa kesantunan, kesabaran, dan penghormatan kepada orang tua. Oleh karena itu, ayat ini menjadi teladan dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia.

c. Nilai Pendidikan Komunikasi dalam Keluarga

Nilai pendidikan berikutnya adalah pendidikan komunikasi keluarga. Dalam ayat ini, Nabi Ibrahim tidak memaksakan keputusan kepada Nabi Ismail, tetapi terlebih dahulu mengajaknya berdialog dengan ungkapan:

فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

Artinya: “Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu”.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pentingnya komunikasi yang demokratis dalam keluarga. Nabi Ibrahim memberi ruang kepada anak untuk menyampaikan pandangannya, meskipun beliau sendiri telah memperoleh wahyu dari Allah.⁵³

Metode komunikasi seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengakui pentingnya keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan tertentu, terutama yang berkaitan dengan kesiapan psikologis dan emosional anak. Pendekatan dialogis akan membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, serta hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak.⁵⁴

d. Nilai Pendidikan Ketaatan

Nilai pendidikan ketaatan sangat jelas terlihat dalam respons Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail terhadap perintah Allah. Nabi Ibrahim menunjukkan ketaatan total kepada wahyu yang diterimanya, sedangkan Nabi Ismail menunjukkan kepatuhan tanpa penolakan terhadap keputusan tersebut. Hal ini

⁵² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 11 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 152.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12, hlm. 69.

⁵⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 213.

menggambarkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi yang taat kepada Allah, Rasul, dan nilai-nilai kebaikan.⁵⁵

Ketaatan Nabi Ismail bukanlah bentuk keterpaksaan, tetapi lahir dari kesadaran spiritual yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik mampu menumbuhkan kepatuhan yang bersumber dari pemahaman dan keimanan, bukan sekadar rasa takut terhadap hukuman.

Pendidikan ketaatan dalam Islam perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan ibadah, keteladanan orang tua, serta penanaman kesadaran bahwa setiap perintah Allah mengandung hikmah bagi kehidupan manusia.

e. Nilai Pendidikan Kesabaran

Nilai pendidikan kesabaran tercermin dalam ucapan Nabi Ismail:

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *"Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"*.

Pernyataan tersebut menunjukkan kesiapan mental Nabi Ismail dalam menghadapi ujian berat. Kesabaran yang dimaksud bukan hanya sabar dalam menghadapi penderitaan, tetapi juga kesabaran dalam menaati perintah Allah dan menerima takdir-Nya.⁵⁶

Kisah Nabi Ismail mengajarkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibangun secara instan, melainkan melalui pembinaan berkelanjutan yang dimulai dari keluarga. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai kesabaran melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Nilai Pendidikan Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Nilai pendidikan lainnya yang sangat penting dalam dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail adalah keteladanan. Nabi Ibrahim menjadi figur teladan dalam kepatuhan kepada Allah, kesabaran, kelembutan, dan kebijaksanaan dalam mendidik anak. Anak pada dasarnya lebih mudah meniru perilaku daripada sekadar menerima nasihat verbal.⁵⁷

Keberhasilan Nabi Ibrahim dalam mendidik Nabi Ismail tidak terlepas dari keteladanan yang beliau tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang ayah menampilkan karakter religius, disiplin, jujur, dan penyayang,

⁵⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 23 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 126.

⁵⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), hlm. 30.

⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, hlm. 516.

maka anak cenderung tumbuh dengan karakter yang serupa. Oleh karena itu, pendidikan berbasis keteladanan menjadi salah satu metode utama dalam Islam.

3. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail terhadap Pendidikan Islam Masa Kini

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam dialog Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. pada Surat As-Saffat ayat 102 memiliki relevansi yang sangat kuat dengan praktik pendidikan Islam masa kini. Di tengah tantangan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan krisis moral yang dihadapi generasi muda, pendidikan Islam tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual, akhlak mulia, dan karakter yang baik. Oleh karena itu, kisah dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dapat dijadikan sebagai model pendidikan yang aplikatif dalam berbagai lingkungan pendidikan, baik keluarga, sekolah, maupun pembentukan karakter peserta didik.⁵⁸

a. Relevansi dalam Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian, akidah, dan akhlak anak sejak usia dini. Dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menunjukkan bahwa pendidikan keluarga yang efektif dibangun atas dasar kasih sayang, komunikasi yang baik, serta keteladanan orang tua.⁵⁹

Hal tersebut tampak dari cara Nabi Ibrahim menyampaikan perintah Allah kepada Nabi Ismail dengan penuh kelembutan melalui panggilan *يَا بُنَيَّ* (*wahai anakku tercinta*). Penggunaan bahasa yang lembut menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga hendaknya dilakukan dengan pendekatan emosional dan penuh kasih sayang, bukan dengan kekerasan atau paksaan. Dalam konteks keluarga modern, pola komunikasi seperti ini sangat relevan diterapkan agar tercipta hubungan harmonis antara orang tua dan anak.⁶⁰

b. Relevansi dalam Lingkungan Sekolah

Selain keluarga, sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai pendidikan dalam dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dapat diterapkan

⁵⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 37.

⁵⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Dar al-Salam, 1992), hlm. 121.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 69-70.

dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam pola interaksi antara guru dan peserta didik.⁶¹

Salah satu nilai yang relevan adalah pendidikan berbasis dialog dan musyawarah. Nabi Ibrahim tidak menggunakan pendekatan otoriter ketika menyampaikan perintah kepada Nabi Ismail, tetapi memberi ruang untuk berdiskusi melalui ungkapan:

"Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu."

Prinsip ini dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, bertanya, serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan yang dialogis akan membantu peserta didik merasa dihargai sehingga lebih termotivasi dalam belajar.⁶²

Selain itu, nilai kesabaran dan penghormatan juga sangat relevan diterapkan di sekolah. Guru dapat meneladani sikap Nabi Ibrahim yang sabar dan penuh kasih sayang dalam membimbing peserta didik. Sebaliknya, peserta didik juga perlu diajarkan untuk menghormati guru sebagaimana Nabi Ismail menghormati ayahnya dengan ungkapan *يَا أَبَتِ* (*wahai ayahku*). Relasi yang harmonis antara guru dan peserta didik akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif.⁶³

Oleh sebab itu, relevansi dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam lingkungan sekolah dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang komunikatif, keteladanan guru, pendidikan karakter, serta pembiasaan nilai religius dalam kehidupan sekolah.

c. Relevansi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional maupun pendidikan Islam. Dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Surat As-Saffat ayat 102 mengandung berbagai nilai karakter yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, seperti religius, tanggung jawab, disiplin, sabar, hormat kepada orang tua, dan kepatuhan terhadap aturan.⁶⁴

Karakter religius tercermin dari kepatuhan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail terhadap perintah Allah. Nilai ini relevan untuk diterapkan pada peserta didik melalui pembiasaan ibadah, penguatan pendidikan agama, serta internalisasi

⁶¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 45.

⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 214.

⁶³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, hlm. 605.

⁶⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

nilai spiritual dalam aktivitas sekolah. Peserta didik yang memiliki karakter religius akan lebih mampu mengendalikan diri dari perilaku negatif dan memiliki orientasi hidup yang baik.⁶⁵

Karakter tanggung jawab terlihat dari kesiapan Nabi Ismail menerima ujian yang dihadapinya. Sikap ini menunjukkan bahwa seseorang harus memiliki kesadaran untuk menjalankan amanah dengan baik. Dalam pendidikan modern, peserta didik perlu dibiasakan bertanggung jawab terhadap tugas belajar, disiplin waktu, dan konsekuensi atas setiap tindakan yang dilakukan.⁶⁶

Selanjutnya, karakter sabar juga menjadi pelajaran penting dari kisah tersebut. Peserta didik masa kini menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan akademik, pengaruh media sosial, dan pergaulan bebas. Oleh karena itu, pendidikan perlu membentuk pribadi yang tahan menghadapi kesulitan, tidak mudah menyerah, dan tetap istiqamah dalam melakukan hal-hal positif.⁶⁷

Nilai hormat dan santun kepada orang tua serta guru juga menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sikap Nabi Ismail yang berbicara sopan kepada ayahnya menunjukkan pentingnya adab dalam kehidupan sosial. Dalam realitas saat ini, pendidikan karakter sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai persoalan moral, seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, perilaku bullying, serta menurunnya etika pergaulan di kalangan pelajar.⁶⁸

Dengan demikian, dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Surat As-Saffat ayat 102 memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik masa kini. Nilai-nilai religius, tanggung jawab, kesabaran, penghormatan, serta keteladanan dapat dijadikan landasan dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami dan moral yang baik.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail (Kajian Surat As-Saffat Ayat 102)”, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 104.

⁶⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 189.

⁶⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 62.

⁶⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, hlm. 631.

Pertama, dialog Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam Surat As-Saffat ayat 102 menggambarkan pola komunikasi pendidikan yang sarat dengan nilai spiritual, emosional, dan moral. Secara kebahasaan, ayat ini menunjukkan penggunaan bahasa yang lembut, penuh kasih sayang, dan dialogis antara orang tua dan anak. Nabi Ibrahim menggunakan panggilan يَا بُنَيَّ (*wahai anakku tercinta*) sebagai bentuk kasih sayang, sedangkan Nabi Ismail menjawab dengan ungkapan يَا أَبَت (*wahai ayahku*) sebagai bentuk penghormatan dan adab kepada orang tua. Dari aspek historis, ayat ini berkaitan dengan ujian berat yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih Nabi Ismail sebagai bentuk penghambaan dan pembuktian keimanan.

Kedua, terdapat berbagai nilai pendidikan yang terkandung dalam dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Surat As-Saffat ayat 102, yaitu: nilai pendidikan tauhid (keimanan) yang tercermin dalam kepatuhan terhadap perintah Allah; nilai pendidikan akhlak berupa kesantunan dalam berbicara dan penghormatan antara anak dan orang tua; nilai pendidikan komunikasi keluarga melalui pendekatan dialogis dan musyawarah; nilai pendidikan ketaatan kepada Allah dan orang tua; nilai pendidikan kesabaran dalam menghadapi ujian; serta nilai pendidikan keteladanan yang ditunjukkan Nabi Ibrahim sebagai figur pendidik utama dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Ketiga, nilai-nilai pendidikan dalam dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan Islam masa kini. Dalam lingkungan keluarga, nilai tersebut dapat diterapkan melalui pola komunikasi yang lembut, pendidikan akidah, dan keteladanan orang tua. Dalam lingkungan sekolah, nilai tersebut relevan melalui pembelajaran berbasis dialog, penghormatan antara guru dan peserta didik, serta pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius. Adapun dalam pembentukan karakter peserta didik, kisah ini relevan dalam menanamkan karakter religius, tanggung jawab, kesabaran, disiplin, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta kepatuhan terhadap nilai moral dan agama. Oleh karena itu, dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dapat dijadikan sebagai model pendidikan Islami yang relevan diterapkan dalam kehidupan modern.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988
- Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, jilid 1, Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Kairo: Dar al-Salam, 1992), hlm. 121.
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub, Jakarta: Faizan, 1985
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2017
- Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 23, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Hasan Langgung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015
- Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiya'*, Jakarta: Ummul Qura, 2015
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 7, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004
- Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 7, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Jami' al-Shaghir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 002
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993

- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 10, Kairo: Dar al-Syuruq, 2003
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1994
- Thomas Lickona, *Educating for Character*, New York: Bantam Books, 1991
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 11, Damaskus: Dar al-Fikr, 2009